



Kurikulum, Problematika, Dan Asesmen Pembelajaran: Kajian Konseptual Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan

Dahlia Kusumawati^{1*}, Wildan Fisabililhaq², Erwin Salpa Riansi³

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa^{1,2,3}

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual hubungan antara kurikulum, problematika pembelajaran, dan asesmen dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis berbagai sumber akademik yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir terkait pengembangan kurikulum, problematika pembelajaran, dan implementasi asesmen. Temuan menunjukkan bahwa kurikulum, problematika, dan asesmen merupakan tiga komponen yang saling terhubung dan secara signifikan memengaruhi kualitas pendidikan. Kurikulum sebagai landasan pembelajaran harus dirancang secara adaptif, problematika pembelajaran memerlukan solusi sistemik, dan asesmen berperan krusial dalam mengukur capaian kompetensi.

Kata Kunci: kurikulum, asesmen pembelajaran, kualitas pendidikan.

(*) Corresponding Author: dahliakusumawati04@gmail.com

How to Cite: Kusumawati, D., Fisabililhaq, W., & Riansi, E. S. (2026). KURIKULUM, PROBLEMATIKA, DAN ASESMEN PEMBELAJARAN: KAJIAN KONSEPTUAL DALAM UPAYA PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.C), 23-34. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14292>.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang tinggi menjadi prasyarat terciptanya sumber daya manusia yang kompeten, berdaya saing, dan berkarakter. Di Indonesia, upaya peningkatan kualitas pendidikan terus dilakukan melalui berbagai kebijakan reformasi, mulai dari perubahan kurikulum, perbaikan sistem evaluasi, hingga peningkatan kompetensi tenaga pendidik. Namun demikian, perjalanan panjang reformasi pendidikan Indonesia masih dihadapkan pada berbagai tantangan struktural dan kultural yang kompleks. Dinamika global yang terus berubah menuntut sistem pendidikan untuk senantiasa beradaptasi agar relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, kajian mendalam mengenai kurikulum, problematika pembelajaran, dan asesmen menjadi sangat penting untuk dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan (Mulyasa, 2021). Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan karena menjadi acuan utama dalam seluruh proses pembelajaran. Kurikulum yang baik harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, dan perkembangan ilmu pengetahuan secara bersamaan. Di Indonesia, perubahan kurikulum telah berlangsung berkali-kali sejak kemerdekaan, dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka yang mulai diimplementasikan secara bertahap sejak tahun 2022. Setiap perubahan kurikulum membawa semangat pembaruan, namun juga seringkali menimbulkan kebingungan di lapangan, terutama bagi para guru yang harus menyesuaikan diri dengan paradigma baru. Implementasi kurikulum yang tidak konsisten antara kebijakan dan praktik di lapangan menjadi salah satu hambatan utama dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang ideal (Rahmawati & Suryadi, 2022).

Problematika dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari dinamika implementasi kurikulum itu sendiri. Berbagai persoalan muncul mulai dari ketidaksiapan guru dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran baru, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah,

hingga kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Problematika ini bersifat multidimensi karena melibatkan aspek pedagogis, sosial, ekonomi, dan budaya sekaligus. Tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap akar permasalahan ini, upaya perbaikan yang dilakukan hanya akan bersifat parsial dan tidak menyentuh inti persoalan. Diperlukan pendekatan sistemik yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan, mulai dari pemerintah, sekolah, guru, orang tua, hingga masyarakat luas untuk merumuskan solusi yang berkelanjutan dan kontekstual (Sari & Hidayat, 2022). Asesmen atau penilaian pembelajaran merupakan komponen kritis yang sering kali kurang mendapat perhatian proporsional dalam wacana reformasi pendidikan. Padahal, asesmen bukan sekadar alat untuk mengukur hasil belajar, melainkan juga instrumen penting untuk memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan. Asesmen yang dirancang dengan baik mampu memberikan gambaran yang akurat tentang perkembangan kompetensi peserta didik, mengidentifikasi kesulitan belajar sejak dini, serta memberikan umpan balik konstruktif bagi guru dalam menyempurnakan strategi pengajarannya. Pergeseran paradigma asesmen dari yang bersifat sumatif dan normatif menuju asesmen formatif dan autentik merupakan langkah maju yang perlu didukung oleh seluruh ekosistem pendidikan agar dapat diimplementasikan secara efektif dan merata (Kunandar, 2021).

Hubungan antara kurikulum, problematika, dan asesmen bersifat sinergis dan saling memengaruhi satu sama lain. Kurikulum yang berubah secara signifikan akan membawa konsekuensi pada perubahan pendekatan asesmen yang digunakan, yang pada gilirannya akan menimbulkan problematika baru di lapangan apabila tidak dipersiapkan dengan matang. Sebaliknya, problematika yang tidak ditangani dengan baik akan menghambat efektivitas implementasi kurikulum dan menurunkan validitas asesmen yang dilakukan. Oleh karena itu, ketiga komponen ini harus dikaji dan dikembangkan secara terintegrasi, bukan secara terpisah-pisah. Kajian konseptual yang komprehensif diperlukan untuk membangun pemahaman holistik tentang bagaimana ketiganya dapat disinergikan demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan bagi seluruh warga negara Indonesia (Widodo & Kadarwati, 2023). Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang sedang diimplementasikan saat ini, konsep Merdeka Belajar membawa perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap pembelajaran dan asesmen. Guru tidak lagi sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator pembelajaran yang harus mampu merancang pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi setiap peserta didik. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka diarahkan pada pendekatan yang lebih holistik, mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif yang terintegrasi dalam satu kesatuan proses pembelajaran. Namun, pergeseran paradigma yang begitu besar ini tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat dan membutuhkan proses transformasi yang panjang serta dukungan kebijakan yang konsisten dan terstruktur dari semua tingkatan pemerintahan (Kemendikbudristek, 2022).

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana konsep kurikulum dalam sistem pendidikan Indonesia berkembang dan berimplikasi pada praktik pembelajaran? Kedua, apa saja problematika utama yang dihadapi dalam implementasi kurikulum dan asesmen pembelajaran di lapangan? Ketiga, bagaimana asesmen pembelajaran yang ideal dapat dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan kurikulum secara efektif dan efisien? Ketiga pertanyaan ini saling berkaitan dan membentuk kerangka kajian yang komprehensif untuk memahami dinamika pendidikan Indonesia secara lebih mendalam. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual yang berarti bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan di

Indonesia (Sari & Hidayat, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara konseptual perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia, mengidentifikasi problematika yang muncul dalam implementasinya, serta merumuskan kerangka asesmen pembelajaran yang efektif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang interkoneksi antara kurikulum, problematika, dan asesmen sebagai sistem yang tidak terpisahkan. Dengan memahami keterkaitan tersebut, para pemangku kepentingan pendidikan diharapkan dapat merumuskan kebijakan dan strategi yang lebih tepat sasaran, sehingga setiap upaya perbaikan yang dilakukan benar-benar memberikan dampak positif yang nyata bagi peserta didik, guru, dan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Widodo & Kadarwati, 2023).

Manfaat teoritis penelitian ini adalah memperkaya khazanah keilmuan di bidang pengembangan kurikulum, evaluasi pendidikan, dan problematika pembelajaran melalui kajian konseptual yang sistematis dan berbasis literatur mutakhir. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik yang berguna bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa yang berminat mengkaji isu-isu fundamental dalam sistem pendidikan Indonesia. Selain itu, kerangka konseptual yang dihasilkan dapat menjadi landasan bagi penelitian-penelitian empiris selanjutnya yang ingin menguji secara langsung hubungan antara variabel kurikulum, problematika, dan asesmen dalam konteks sekolah atau daerah tertentu di Indonesia yang memiliki karakteristik berbeda-beda (Rahmawati & Suryadi, 2022). Manfaat praktis penelitian ini ditujukan bagi para pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan guru sebagai bahan refleksi dan acuan dalam memperbaiki praktik pendidikan sehari-hari. Bagi pemerintah, kajian ini dapat menjadi masukan dalam merancang kebijakan kurikulum dan asesmen yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan. Bagi guru, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya menyelaraskan antara tujuan kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan strategi asesmen yang digunakan. Bagi institusi pendidikan, kajian ini dapat dijadikan dasar dalam menyusun program pengembangan profesional guru yang lebih relevan dan kontekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada upaya sistemik peningkatan mutu pendidikan Indonesia yang merata dan berkeadilan (Mulyasa, 2021).

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi konseptual dan analisis teks akademik, bukan melalui pengukuran statistik. Studi pustaka sebagai metode utama memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber literatur yang relevan secara sistematis. Penelitian studi pustaka tidak hanya sekadar mengumpulkan referensi, tetapi juga melibatkan proses interpretasi kritis terhadap gagasan-gagasan yang terkandung dalam berbagai sumber tersebut untuk menghasilkan pemahaman baru yang lebih komprehensif dan bermakna.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku teks pendidikan, laporan kebijakan, serta dokumen resmi pemerintah yang berkaitan dengan kurikulum, problematika pembelajaran, dan asesmen. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber, dan kemutakhiran publikasi, yakni dalam rentang lima tahun terakhir. Proses pemilihan sumber dilakukan secara selektif dan kritis untuk memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar

mendukung tujuan kajian. Penggunaan sumber yang beragam dan mutakhir ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan *up-to-date* tentang isu-isu yang dikaji dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Proses pengumpulan data dimulai dengan menentukan kata kunci pencarian yang relevan, seperti kurikulum pendidikan, asesmen pembelajaran, problematika pendidikan, dan Kurikulum Merdeka. Pencarian dilakukan melalui berbagai basis data akademik, antara lain Google Scholar, ERIC, dan portal jurnal nasional seperti SINTA dan Garuda. Setiap sumber yang ditemukan kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan sebelumnya untuk memastikan kualitas dan relevansi data yang dikumpulkan.

Setelah data terkumpul, dilakukan proses pencatatan dan pengorganisasian informasi secara sistematis menggunakan matriks literatur yang memuat informasi tentang penulis, tahun terbit, fokus kajian, temuan utama, dan relevansi dengan topik penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti dalam memetakan lanskap literatur yang ada dan mengidentifikasi gap atau celah pengetahuan yang perlu diisi oleh kajian ini. Selain itu, pencatatan yang sistematis juga memudahkan proses sintesis dan analisis data pada tahap selanjutnya, sehingga hasil kajian yang dihasilkan dapat tersusun secara logis, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik (*thematic analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengkaji secara mendalam makna, konsep, dan gagasan yang terkandung dalam setiap sumber pustaka yang dikumpulkan. Sementara itu, analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan kategori-kategori yang berulang di berbagai sumber sehingga dapat ditemukan benang merah yang menghubungkan seluruh literatur yang dikaji. Kedua teknik analisis ini digunakan secara komplementer untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi yang terkumpul disaring dan difokuskan pada hal-hal yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap penyajian data, informasi yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif-analitik yang terstruktur berdasarkan tema-tema utama kajian. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti melakukan interpretasi terhadap pola dan hubungan antar-tema yang ditemukan untuk merumuskan proposisi-proposisi konseptual yang menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian pustaka kualitatif ini dijamin melalui beberapa strategi. Pertama, *triangulasi sumber* dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literatur yang berbeda untuk memverifikasi konsistensi temuan. Kedua, *member checking* konseptual dilakukan dengan menelaah kembali apakah interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan maksud asli yang terkandung dalam sumber literatur. Ketiga, penggunaan sumber primer dan sekunder yang beragam dari berbagai perspektif keilmuan membantu meminimalkan bias interpretasi. Strategi-strategi ini secara bersama-sama

memastikan bahwa hasil kajian konseptual yang dihasilkan memiliki tingkat kepercayaan (*credibility*) dan keterpindahan (*transferability*) yang memadai untuk keperluan akademik.

Selain itu, proses dokumentasi yang transparan dan rinci terhadap setiap langkah penelitian juga menjadi bagian penting dalam menjaga keabsahan data. Peneliti mencatat secara sistematis setiap keputusan metodologis yang diambil selama proses penelitian, termasuk alasan pemilihan sumber, kriteria inklusi dan eksklusi, serta proses interpretasi yang dilakukan. Transparansi metodologis ini penting untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat diaudit dan direplikasi oleh peneliti lain yang ingin melakukan kajian serupa. Dengan demikian, standar akademik yang tinggi dapat terpenuhi dan hasil penelitian ini dapat diterima sebagai kontribusi ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

HASIL & PEMBAHASAN

Perkembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia

Kurikulum pendidikan Indonesia telah mengalami evolusi panjang yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan kebutuhan pembangunan bangsa dari masa ke masa. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum, masing-masing membawa filosofi dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai semangat zamannya. Perubahan kurikulum bukan semata-mata pergantian dokumen formal, melainkan representasi dari pergeseran paradigma tentang tujuan pendidikan, hakikat pengetahuan, dan peran guru serta peserta didik dalam proses pembelajaran. Setiap era perubahan kurikulum membawa harapan pembaruan, namun juga seringkali menghadirkan tantangan implementasi yang tidak kecil di tingkat sekolah dan kelas karena jarak antara desain kebijakan dan realitas lapangan yang masih sangat lebar. Perjalanan historis kurikulum Indonesia dimulai dari Rencana Pelajaran 1947 yang sangat sederhana dan berorientasi pada pembentukan karakter warga negara merdeka, hingga Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 yang mulai mengadopsi paradigma konstruktivistik dalam pembelajaran. Setiap perubahan kurikulum diwarnai oleh perdebatan ideologis tentang apa yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan nasional, apakah pembentukan karakter, penguasaan ilmu pengetahuan, atau pengembangan keterampilan hidup. Dinamika pergantian kurikulum ini juga tidak lepas dari pengaruh kebijakan politik pendidikan yang seringkali berubah seiring pergantian kepemimpinan nasional. Kondisi ini menciptakan ketidakstabilan dalam sistem pendidikan yang berdampak pada kebingungan di kalangan guru dan sekolah dalam mengimplementasikan perubahan secara efektif dan konsisten (Fatmawati et al., 2023).

Kurikulum 2013 yang kemudian disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka merupakan tonggak penting dalam sejarah reformasi kurikulum Indonesia. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik dan penilaian autentik, namun implementasinya menghadapi berbagai hambatan di lapangan terutama terkait kesiapan guru dan beban administrasi yang sangat tinggi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikan pendekatan tematik integratif yang menjadi salah satu ciri khas Kurikulum 2013, terutama di jenjang sekolah dasar. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons atas berbagai kritik tersebut dengan menawarkan fleksibilitas yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sesuai kebutuhan peserta didik (Fatmawati et al., 2023). Filosofi Merdeka Belajar yang menjadi ruh Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar dalam cara pandang terhadap pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum ini menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif dan memiliki potensi unik yang perlu dikembangkan secara optimal. Guru tidak lagi

sekadar penyampai materi yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu, melainkan fasilitator pembelajaran yang merancang pengalaman belajar yang bermakna dan berpusat pada kebutuhan setiap peserta didik. Konsep *teaching at the right level* yang diadopsi dalam Kurikulum Merdeka mengakui bahwa peserta didik memiliki tingkat kesiapan belajar yang berbeda-beda, sehingga pembelajaran harus mampu mengakomodasi keberagaman tersebut secara proporsional dan adil tanpa mengorbankan standar kompetensi yang telah ditetapkan (Nurhayati & Priyanto, 2023).

Implementasi Kurikulum Merdeka secara bertahap menunjukkan hasil yang beragam di berbagai daerah dan jenjang pendidikan di Indonesia. Di sekolah-sekolah yang memiliki sumber daya memadai dan guru yang kompeten, Kurikulum Merdeka berhasil menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu inovasi Kurikulum Merdeka mulai menunjukkan dampak positif dalam pengembangan karakter dan kompetensi lintas mata pelajaran. Namun di daerah dengan keterbatasan sumber daya dan kapasitas guru yang terbatas, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala serius yang memerlukan perhatian dan intervensi kebijakan yang lebih intensif dan tepat sasaran dari pemerintah pusat maupun daerah (Nurhayati & Priyanto, 2023). Fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka juga membawa konsekuensi berupa tuntutan profesionalisme guru yang jauh lebih tinggi dibandingkan kurikulum sebelumnya. Guru dituntut untuk mampu melakukan analisis kebutuhan belajar peserta didik, merancang pembelajaran yang terdiferensiasi, mengintegrasikan proyek lintas mata pelajaran, dan melaksanakan asesmen yang komprehensif serta berkelanjutan. Tuntutan ini merupakan loncatan besar yang tidak semua guru siap untuk melakukannya tanpa dukungan pelatihan dan pendampingan yang memadai. Transformasi peran guru dari *deliverer of content* menjadi *designer of learning experience* membutuhkan proses yang panjang dan sistematis, sehingga keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada seberapa efektif ekosistem pengembangan profesional guru dibangun dan dijalankan secara berkelanjutan oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Fatmawati et al., 2023).

Problematika Implementasi Kurikulum dalam Praktik Pembelajaran

Problematika dalam implementasi kurikulum di Indonesia bersifat kompleks dan berlapis, mencakup dimensi kebijakan, institusional, pedagogis, dan individual. Pada dimensi kebijakan, seringkali terdapat kesenjangan antara idealisme kurikulum yang tertuang dalam dokumen resmi dengan realitas kondisi lapangan yang sangat beragam. Kebijakan kurikulum yang dirancang secara terpusat kerap tidak mempertimbangkan secara memadai kekhasan dan kebutuhan konteks lokal yang sangat bervariasi antarwilayah di Indonesia. Akibatnya, implementasi kurikulum cenderung bersifat seragam secara formal namun sangat beragam secara kualitas, tergantung pada kapasitas dan sumber daya masing-masing sekolah (Hidayatullah & Rohman, 2022). Pada dimensi pedagogis, salah satu problematika yang paling signifikan adalah resistensi terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Banyak guru yang telah terbiasa dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) mengalami kesulitan untuk beralih ke pendekatan yang lebih berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Resistensi ini bukan semata-mata karena kurangnya motivasi, tetapi seringkali karena ketidaksiapan kompetensi yang tidak bisa diatasi hanya melalui pelatihan singkat. Perubahan paradigma pembelajaran membutuhkan proses transformasi yang mendalam dan berkelanjutan yang mencakup tidak hanya aspek pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga sikap, keyakinan, dan identitas profesional guru (Hidayatullah & Rohman,

2022).

Keterbatasan infrastruktur dan fasilitas pembelajaran juga menjadi problematika yang tidak bisa diabaikan, terutama di sekolah-sekolah yang berlokasi di daerah terpencil atau 3T (*terdepan, terluar, tertinggal*). Kurikulum yang dirancang dengan asumsi ketersediaan teknologi dan fasilitas yang memadai sulit diimplementasikan secara penuh di sekolah-sekolah yang bahkan masih kekurangan buku teks dasar. Kesenjangan infrastruktur ini menciptakan ketidakadilan sistemik dalam akses terhadap pengalaman pembelajaran yang berkualitas. Kondisi ini menuntut adanya diferensiasi kebijakan implementasi kurikulum yang mempertimbangkan kondisi riil setiap sekolah dan daerah, bukan pendekatan satu ukuran untuk semua yang seringkali tidak efektif (Prasetyo & Hamami, 2020). Problematika beban administratif yang berlebihan juga menjadi keluhan utama para guru dalam mengimplementasikan kurikulum baru. Tuntutan dokumentasi yang kompleks, penyusunan perangkat pembelajaran yang rumit, dan laporan administratif yang berlapis-lapis seringkali menyita energi dan waktu guru yang seharusnya dapat digunakan untuk mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran yang berkualitas. Beban administratif yang berlebihan ini kontraproduktif dengan semangat Kurikulum Merdeka yang justru menginginkan guru lebih fokus pada kualitas pembelajaran. Penyederhanaan sistem administrasi pembelajaran tanpa mengorbankan akuntabilitas profesional merupakan tantangan kebijakan yang perlu segera diatasi secara sistemik (Prasetyo & Hamami, 2020).

Konsep dan Implementasi Asesmen Pembelajaran

Asesmen pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan yang berfungsi tidak hanya sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai instrumen pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan. Dalam paradigma modern, asesmen dipahami sebagai proses yang terintegrasi dengan pembelajaran, bukan sekadar kegiatan yang dilakukan di akhir sebuah unit atau semester. Pergeseran ini membawa implikasi besar terhadap cara guru merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran. Asesmen *for learning* (asesmen untuk pembelajaran) dan asesmen *as learning* (asesmen sebagai pembelajaran) kini semakin mendapat perhatian sebagai bentuk asesmen yang lebih formatif dan bermakna dibandingkan asesmen *of learning* yang hanya mengukur hasil akhir (Arifin, 2021). Asesmen diagnostik merupakan salah satu inovasi penting yang diintroduksi dalam Kurikulum Merdeka. Asesmen ini dirancang untuk dilakukan di awal pembelajaran guna mengidentifikasi kesiapan belajar, minat, dan kebutuhan khusus setiap peserta didik sebelum proses pembelajaran dimulai. Informasi yang diperoleh dari asesmen diagnostik menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang terdiferensiasi dan responsif terhadap keragaman peserta didik. Implementasi asesmen diagnostik yang efektif membutuhkan kemampuan guru dalam menginterpretasi hasil asesmen dan menerjemahkannya menjadi keputusan pedagogis yang tepat. Tanpa kemampuan interpretasi yang baik, asesmen diagnostik hanya akan menjadi kegiatan administratif yang tidak memberikan manfaat nyata bagi pembelajaran (Arifin, 2021).

Asesmen autentik menjadi salah satu pilar penting dalam sistem evaluasi Kurikulum Merdeka yang mengedepankan penilaian terhadap kompetensi nyata peserta didik dalam konteks yang bermakna. Berbeda dengan tes konvensional yang seringkali hanya mengukur kemampuan mengingat fakta, asesmen autentik menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan pemahaman dan keterampilan mereka melalui tugas-tugas yang mencerminkan situasi dunia nyata. Portofolio, proyek, presentasi, dan produk kreatif merupakan beberapa bentuk asesmen autentik yang dapat digunakan. Namun, implementasinya

membutuhkan waktu dan energi yang lebih besar dari guru, serta memerlukan rubrik penilaian yang jelas dan terstandar agar objektivitas dan konsistensi penilaian dapat terjaga dengan baik (Subandi et al., 2022). Penggunaan teknologi dalam asesmen pembelajaran semakin berkembang dan menawarkan berbagai kemungkinan baru yang menarik. Platform asesmen digital memungkinkan pemberian *feedback* yang lebih cepat dan personal, analisis data hasil belajar yang lebih komprehensif, serta fleksibilitas waktu dan tempat dalam pelaksanaan evaluasi. Namun, integrasi teknologi dalam asesmen juga membawa tantangan tersendiri, seperti isu keamanan data, potensi kecurangan, dan kesenjangan akses teknologi di antara peserta didik. Selain itu, tidak semua kompetensi penting dapat dinilai secara efektif melalui asesmen berbasis teknologi, sehingga diperlukan pendekatan *blended assessment* yang mengkombinasikan asesmen digital dan konvensional secara proporsional dan bijaksana (Subandi et al., 2022).

Sinergitas Kurikulum dan Asesmen dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Keselarasan antara kurikulum dan asesmen merupakan prasyarat mutlak bagi terselenggaranya pembelajaran yang berkualitas dan tujuan pendidikan yang terukur secara sistematis. Konsep *constructive alignment* yang diperkenalkan oleh Biggs menekankan pentingnya keselarasan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen dalam satu kesatuan yang koheren dan saling mendukung. Ketika ketiganya selaras, peserta didik mendapatkan panduan yang jelas tentang apa yang diharapkan dari mereka, dan guru memiliki dasar yang kuat untuk menilai apakah pembelajaran telah mencapai tujuannya secara efektif. Ketidakselarasan antara kurikulum dan asesmen seringkali menjadi akar dari berbagai masalah pembelajaran, termasuk rendahnya motivasi belajar dan ketidakmampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan secara kontekstual dalam kehidupan nyata (Magdalena et al., 2021). Dalam konteks Kurikulum Merdeka, sinergitas antara kurikulum dan asesmen diwujudkan melalui pendekatan asesmen yang terintegrasi dalam setiap fase pembelajaran. Asesmen tidak lagi dipandang sebagai kegiatan terpisah yang dilakukan di akhir unit pembelajaran, melainkan sebagai bagian organik dari proses pembelajaran itu sendiri yang berlangsung secara terus-menerus. Guru didorong untuk merancang asesmen yang secara langsung mencerminkan capaian pembelajaran yang tertuang dalam kurikulum, sehingga setiap instrumen penilaian yang digunakan benar-benar mengukur kompetensi yang dituju. Integrasi ini menuntut guru untuk memiliki pemahaman mendalam tentang tujuan kurikulum sekaligus keterampilan teknis dalam merancang instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan bermakna bagi pengembangan peserta didik (Lestari & Wahyuni, 2021).

Feedback atau umpan balik merupakan mekanisme inti yang menghubungkan asesmen dengan peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan dan sistemik. Umpan balik yang efektif bukan sekadar informasi tentang benar atau salah, melainkan panduan spesifik dan konstruktif tentang bagaimana peserta didik dapat memperbaiki dan mengembangkan kompetensi mereka lebih lanjut secara mandiri. Penelitian konsisten menunjukkan bahwa kualitas umpan balik yang diberikan guru memiliki pengaruh yang jauh lebih besar terhadap hasil belajar dibandingkan frekuensi asesmen itu sendiri. Namun, memberikan umpan balik yang berkualitas membutuhkan waktu, energi, dan keterampilan diagnostik yang tinggi dari guru, yang merupakan investasi profesional yang perlu difasilitasi secara sistemik oleh institusi pendidikan dan pemerintah melalui program pengembangan kapasitas yang terstruktur (Magdalena et al., 2021). Pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu pilar Kurikulum Merdeka memerlukan sistem asesmen yang juga berdiferensiasi agar dapat berjalan secara efektif dan adil bagi semua peserta didik. Asesmen berdiferensiasi mengakui bahwa

peserta didik memiliki gaya belajar, kecepatan belajar, dan kekuatan yang berbeda-beda, sehingga cara mereka mendemonstrasikan pemahaman pun perlu beragam dan fleksibel. Guru yang mampu mengimplementasikan asesmen berdiferensiasi akan lebih mampu mengidentifikasi potensi unik setiap peserta didik dan memberikan dukungan pembelajaran yang tepat dan proporsional sesuai kebutuhannya. Implementasi ini menuntut fleksibilitas dalam desain pembelajaran sekaligus kerangka penilaian yang cukup adaptif untuk mengakomodasi keberagaman tanpa mengorbankan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional (Lestari & Wahyuni, 2021).

Peran kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran sangat krusial dalam memastikan keselarasan antara kurikulum dan asesmen terwujud secara konsisten di tingkat sekolah. Kepala sekolah yang memahami esensi kurikulum dan asesmen mampu menciptakan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran dan evaluasi yang berkelanjutan serta berbasis data. Melalui supervisi akademik yang konstruktif dan empatik, kepala sekolah dapat membantu guru dalam mengembangkan praktik asesmen yang lebih autentik, bermakna, dan selaras dengan tujuan kurikulum yang berlaku. Selain itu, kepala sekolah juga berperan strategis dalam memfasilitasi komunitas belajar profesional di antara guru, sehingga praktik-praktik asesmen yang efektif dapat disebarluaskan dan dikembangkan bersama secara kolaboratif dalam ekosistem sekolah yang saling mendukung (Lestari & Wahyuni, 2021). Pada level sistem, sinergitas kurikulum dan asesmen juga memerlukan dukungan kebijakan yang konsisten dan regulasi yang memberikan ruang bagi inovasi pedagogis di tingkat sekolah. Pemerintah perlu memastikan bahwa kebijakan asesmen nasional selaras dengan semangat dan filosofi Kurikulum Merdeka, sehingga tidak terjadi kontradiksi antara tuntutan asesmen eksternal dengan pendekatan pembelajaran yang dikehendaki kurikulum. Koordinasi yang kuat antara pengembang kurikulum, perancang kebijakan asesmen, dan pelaksana di lapangan menjadi kunci agar sinergitas ini tidak hanya terwujud di atas kertas, tetapi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh guru dan peserta didik. Dengan demikian, kurikulum dan asesmen dapat berfungsi sebagai dua sisi dari satu koin yang sama dalam upaya mewujudkan pendidikan Indonesia yang berkualitas, berkeadilan, dan relevan dengan tantangan zaman (Magdalena et al., 2021).

Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan melalui Optimalisasi Kurikulum dan Asesmen

Peningkatan kualitas pendidikan memerlukan strategi yang komprehensif dan sinergis yang mencakup pengembangan kurikulum, penguatan kapasitas guru, perbaikan sistem asesmen, dan pembenahan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Tidak ada satu solusi tunggal yang dapat menjawab seluruh kompleksitas permasalahan pendidikan Indonesia, sehingga diperlukan pendekatan yang multi-lapis dan melibatkan banyak pihak. Strategi yang efektif harus mempertimbangkan konteks lokal, ketersediaan sumber daya, dan kebutuhan spesifik setiap komunitas belajar. Pendekatan *bottom-up* yang memberdayakan sekolah dan guru sebagai penggerak perubahan perlu diimbangi dengan dukungan *top-down* berupa kebijakan, regulasi, dan alokasi sumber daya yang memadai dan konsisten dari pemerintah di semua tingkatan (Syukri & Zanthi, 2021). Pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan merupakan investasi strategis yang paling mendasar dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional. Program pelatihan yang efektif harus dirancang secara kontekstual, berbasis kompetensi nyata, dan disertai dengan pendampingan (*coaching* dan *mentoring*) yang berkelanjutan di lapangan secara langsung. Pelatihan yang hanya bersifat teoritis dan dilakukan sekali dalam jangka waktu lama terbukti tidak efektif dalam mengubah praktik pembelajaran guru secara bermakna dan permanen. Model pengembangan profesional

yang paling efektif adalah yang terintegrasi dengan praktik sehari-hari guru, seperti *lesson study*, komunitas belajar profesional, dan *peer coaching* yang dilakukan secara rutin dan sistematis dalam lingkungan sekolah yang mendukung (Syukri & Zanthi, 2021).

Penguatan sistem data dan informasi pendidikan merupakan fondasi penting bagi pengambilan keputusan berbasis bukti dalam pengelolaan kurikulum dan asesmen di semua tingkatan. Data hasil asesmen yang dikumpulkan secara sistematis dan dianalisis secara mendalam dapat memberikan gambaran akurat tentang capaian belajar peserta didik, efektivitas strategi pembelajaran, dan area-area yang memerlukan perbaikan segera. Budaya *data-driven decision making* perlu dibangun secara konsisten di tingkat sekolah, dinas pendidikan, maupun kementerian. Pengembangan kapasitas guru dan kepala sekolah dalam membaca, menginterpretasi, dan menggunakan data asesmen untuk perbaikan pembelajaran merupakan prioritas yang harus diwujudkan melalui program pengembangan kapasitas yang terstruktur dan berkelanjutan di seluruh jenjang sistem pendidikan (Ernawati & Safitri, 2022). Reformasi sistem asesmen nasional merupakan salah satu agenda strategis yang perlu terus didorong secara konsisten. Asesmen Nasional yang menggantikan Ujian Nasional merupakan langkah maju karena tidak lagi menjadikan hasil ujian sebagai satu-satunya penentu kelulusan, melainkan sebagai instrumen pemetaan mutu pendidikan secara sistemik. Namun, implementasi Asesmen Nasional masih memerlukan penyempurnaan terus-menerus, terutama dalam hal bagaimana hasil asesmen digunakan secara konstruktif untuk perbaikan pembelajaran di tingkat sekolah. Selain itu, ekosistem asesmen di tingkat kelas juga perlu diperkuat agar guru mampu merancang dan melaksanakan asesmen formatif yang benar-benar informatif dan bermakna bagi perbaikan proses pembelajaran secara berkelanjutan dan kontekstual (Ernawati & Safitri, 2022).

Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga merupakan komponen penting dalam strategi peningkatan kualitas pendidikan yang sering kali terabaikan dalam diskusi kebijakan. Orang tua yang memahami kurikulum dan sistem asesmen yang diterapkan di sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih efektif bagi proses belajar anak di rumah dan di lingkungan sekitarnya. Keterlibatan masyarakat dalam proses pendidikan, termasuk dalam desain kurikulum berbasis konteks lokal, dapat meningkatkan relevansi dan kebermanfaatan pendidikan bagi kehidupan nyata komunitas. Kemitraan yang kuat antara sekolah dan dunia usaha juga dapat membuka peluang pembelajaran kontekstual yang memperkaya pengalaman peserta didik di luar batas-batas ruang kelas formal (Syukri & Zanthi, 2021). Inovasi dalam desain kurikulum dan asesmen harus diiringi oleh penguatan infrastruktur pendidikan yang merata di seluruh pelosok Indonesia. Kesenjangan infrastruktur antara sekolah di perkotaan dan pedesaan masih menjadi hambatan struktural yang serius dalam mewujudkan pemerataan kualitas pendidikan. Investasi dalam infrastruktur fisik sekolah, konektivitas digital, dan ketersediaan bahan ajar yang berkualitas merupakan prasyarat dasar yang harus dipenuhi agar inovasi kurikulum dan asesmen dapat diimplementasikan secara adil dan merata. Tanpa pemerataan infrastruktur yang sungguh-sungguh, reformasi kurikulum dan asesmen hanya akan dinikmati oleh sekolah-sekolah yang sudah maju, sementara sekolah-sekolah di daerah terpencil semakin tertinggal dan terpinggirkan dari arus utama pembaruan pendidikan nasional (Ernawati & Safitri, 2022).

PENUTUP

Kesimpulan

Kajian konseptual ini menegaskan bahwa kurikulum, problematika pembelajaran, dan

asesmen merupakan tiga komponen yang saling berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Kurikulum sebagai arah dan panduan pembelajaran harus dirancang secara adaptif dan kontekstual. Problematika yang muncul dalam implementasi kurikulum perlu diidentifikasi dan ditangani secara sistemik melalui kolaborasi multipihak. Asesmen yang efektif bukan sekadar alat ukur, melainkan instrumen pengembangan pembelajaran yang berkelanjutan. Keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan bergantung pada kemampuan sistem pendidikan dalam mengintegrasikan ketiga komponen tersebut secara koheren, didukung oleh pengembangan profesional guru yang berkelanjutan, kepemimpinan sekolah yang visioner, dan kebijakan pemerintah yang responsif terhadap realitas lapangan.

Saran

Berdasarkan hasil kajian ini, dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diperlukan konsistensi kebijakan kurikulum jangka panjang yang tidak mudah berubah setiap pergantian kepemimpinan, disertai program pendampingan implementasi yang terstruktur dan berbasis kebutuhan lokal di setiap daerah.
2. Bagi sekolah dan kepala sekolah, perlu membangun budaya belajar profesional yang berkelanjutan melalui komunitas praktik (*community of practice*) agar guru dapat saling berbagi strategi pembelajaran dan asesmen yang efektif secara kolaboratif.
3. Bagi guru, disarankan untuk mengembangkan kompetensi asesmen formatif secara mandiri dan berkelanjutan, serta mulai mengintegrasikan asesmen diagnostik sebagai bagian rutin dalam perencanaan pembelajaran sehari-hari.
4. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini perlu diperluas dengan penelitian empiris berbasis lapangan yang menguji secara langsung hubungan antara implementasi kurikulum, problematika, dan asesmen pada konteks sekolah atau daerah tertentu.
5. Bagi lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK), perlu memperkuat kurikulum program studi pendidikan agar calon guru sudah memiliki kompetensi merancang asesmen autentik dan memahami dinamika perubahan kurikulum sejak masa perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2021). *Evaluasi pembelajaran: Prinsip, teknik, dan prosedur*. Remaja Rosdakarya.
- Ernawati, E., & Safitri, D. (2022). Pengambilan keputusan berbasis data asesmen untuk peningkatan mutu pembelajaran di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i1.4832>
- Fatmawati, L., Setiawan, B., & Kurniawan, D. (2023). Kurikulum Merdeka: Analisis implementasi dan tantangannya di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 234–248. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4521>
- Hidayatullah, M. F., & Rohman, A. (2022). Problematika guru dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di era digital. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 1789–1802. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i2.1489>
- Kunandar. (2021). *Penilaian autentik: Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan Kurikulum 2013*. Rajawali Pers.
- Lestari, I., & Wahyuni, S. (2021). Pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen formatif sebagai strategi peningkatan kompetensi peserta didik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 98–114. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.98-114>

- Magdalena, I., Fauzi, H., & Prabowo, T. (2021). Analisis asesmen pembelajaran dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar. *NUSANTARA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 3(2), 165–179. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i2.1230>
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru profesional: Menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E., & Priyanto, A. (2023). Kesenjangan implementasi Kurikulum Merdeka antara sekolah perkotaan dan pedesaan. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 3(2), 89–105. <https://doi.org/10.47405/jpn.v3i2.312>
- Prasetyo, Z. K., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *PALAPA: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>
- Rahmawati, F., & Suryadi, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(2), 112–128. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i2.2341>
- Sari, D. P., & Hidayat, R. (2022). Problematika implementasi kurikulum di era transformasi pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 45–59. <https://doi.org/10.17977/um048v28i12022p045>
- Subandi, S., Choirudin, M., & Mahmudi, A. (2022). Implementasi asesmen autentik dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah menengah. *Jurnal Didaktik Matematika*, 9(1), 112–127. <https://doi.org/10.24815/jdm.v9i1.24631>
- Syukri, M., & Zanthi, L. S. (2021). Pengembangan profesionalisme guru melalui komunitas belajar dalam implementasi kurikulum. *Jurnal On Education*, 3(3), 404–415. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.453>
- Widodo, H. C., & Kadarwati, S. (2023). Sinergitas kurikulum dan asesmen dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 78–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.47821>